

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

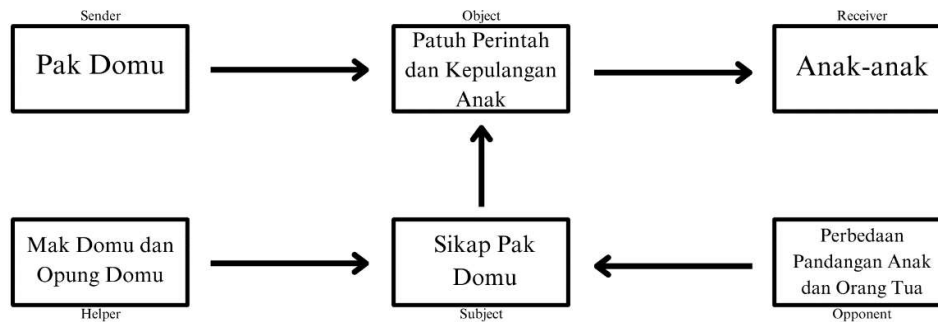
5.1 Simpulan

Setelah peneliti menganalisis adanya kesenjangan generasi pada film “Ngeri-Ngeri Sedap” yang mempengaruhi komunikasi keluarga berdasarkan teori semiotika aktansial dan fungsional milik AJ Greimas yang telah dipaparkan pada bab diatas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa:

Terdapat sembilan skema aktansial dan fungsional yang sudah dianalisis yang didalamnya terdapat 10 scene dikategorikan terjadi adanya kesenjangan generasi yang mempengaruhi komunikasi keluarga. Dari sembilan skema aktan yang telah dianalisa, didapatkan lima skema aktan yang berhasil mencapai *object*. Skema aktan yang *subjectnya* berhasil meraih *object* atau dikatakan tercapai, yang terdapat pada skema aktan 2, 3, 5, 8 dan 9. Selain lima skema aktan tersebut, terdapat empat skema aktan lain yang *subjectnya* gagal meraih *object* atau dikatakan tidak tercapai, yang terdapat pada skema aktan 1, 4, 6, dan 7. Dari sembilan skema aktan yang dianalisis, ternyata juga ditemukan adanya skema aktan pendukung dan skema aktan penghambat. Skema aktan pendukung merupakan skema aktan yang aktan *opponentnya* tidak ada atau tidak diisi oleh suatu elemen dan *subject* dengan mudah dapat meraih *object* karena peran *helper* yang terlalu mendominasi, terdapat pada skema 5 dan 9. Sebaliknya, skema aktan penghambat merupakan skema aktan yang aktan *helpernya* tidak ada atau tidak diisi oleh suatu elemen, disini *subject* berjuang sendiri untuk meraih *object* dan sulit untuk mencapainya karena peran *opponent* yang memberikan tantangan terlalu mendominasi, terdapat pada skema 6 dan 7. Secara keseluruhan, kesembilan skema aktan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya terdapat model fungsionalnya masing-masing yang terdiri dari situasi awal, transformasi, dan situasi akhir.

Dari sembilan skema aktan yang telah dianalisa berdasarkan *scene* yang sudah dikategorikan adanya kesenjangan generasi yang terjadi dalam komunikasi

keluarga, memunculkan skema aktan terakhir sebagai pembentuk alur cerita secara keseluruhan. Berikut adalah skema aktannya:



Gambar 5.1. 1 Skema Aktan Terakhir
Sumber: Data Olahan Pribadi (2024)

Situasi awal pada film ini menggambarkan ketika keadaan masih tenang dan damai, sebelum keseimbangan terganggu karena adanya suatu peristiwa yang ditandai pada skema aktan 1, hal ini ditandai dengan munculnya **Pak Domu** sebagai aktan *sender* yang menjadi pembentuk sebuah cerita.

Transformasi memiliki tiga tahapan. Tahap pertama yaitu tahapan kecapakan, dimana terdapat permasalahan yang mulai timbul, hal ini bisa dilihat dari skema aktan 1, 2, dan 3. Tahap kedua adalah tahapan klimaks, dimana masalah sudah terjadi dan adanya puncak permasalahan yang menjadi topik utama cerita, ini dapat dilihat dari skema aktan 4, 5, 6, dan 7. Tahap ketiga adalah tahapan kegemilangan dimana *subject* mendapatkan bantuan dari *helper* dan tantangan dari *opponent* yang akan ditentukan di situasi akhir. Hal ini memunculkan bagaimana usaha *subject* untuk meraih *object*, ditandai dengan **sikap Pak Domu** yang bisa mempengaruhi anak-anaknya untuk **patuh perintah dan ingin pulang**.

Situasi akhir adalah situasi saat konflik telah selesai dan menjadi ujung cerita yang terdapat pada skema aktan 8 dan 9. Hal ini ditandai dengan adanya *receiver* (**anak-anak**) sebagai aktan penerima pesan yang diberikan *object* dengan segala proses bantuan dari *helper* (**Mak Domu dan Opung Domu**) dan tantangan dari *opponent* (**perbedaan pandangan orang tua dan anak**) yang telah dilalui *subject*. Dalam hal ini, *subject* tidak akan bisa meraih *object* jika tidak ada perubahan sikap dari Pak Domu.

Film ini menampilkan bahwa kesenjangan generasi yang terjadi di dalam lingkup keluarga, menjadi suatu peristiwa di dalam film dan sering ditemukan di realitas sosial. Dengan ini, kesenjangan generasi memiliki pengaruh dan membawa dampak positif atau negatif ke dinamika komunikasi dan interaksi di lingkup keluarga antara orang tua dan anak, nenek dan cucu, pasangan suami-istri, dan saudara kandung kakak-adik. Dinamika komunikasi yang sering terjadi dalam skema aktan yakni pola tidak seimbang terpisah (*unbalanced split pattern*) dengan sifat komunikasi antar individu yang terjalin dalam pola ini tidak merata, yang terdapat dalam skema aktan 3, 4, 5 dan pola kesetaraan/seimbang (*equality pattern*) dengan sifat individunya yang berkomunikasi dengan seimbang, yang terdapat dalam skema aktan 6, 8, 9. Kemudian, ada pola monopoli (*monopoly pattern*) yang dicirikan dengan adanya satu individu yang dianggap sebagai penguasa (otoritas) yang otomatis berhak untuk menentukan dan memerintah, terdapat dalam skema aktan 1 dan 7. Lalu, ada pola seimbang terpisah (*balanced split pattern*) dengan sifat masing-masing individu yang saling memegang kendali atau kekuasaan, yang terdapat di skema aktan 2. Terdapat empat skema aktan jenis keluarga karakteristik konsensual yakni skema aktan 2, 3, 4, dan 5 yang komunikasinya ditandai dengan terbuka dan kooperatif namun keputusan akhir berada di tangan orang tua. Selanjutnya, terdapat jenis keluarga karakteristik pluralistik pada skema aktan 6, 8, dan 9 yang ditandai dengan setiap anggota keluarga dapat mengutarakan opini serta perasaan tanpa adanya tekanan. Terakhir, terdapat jenis keluarga karakteristik protektif pada skema aktan 1 dan 7 yang ditandai adanya sifat orang tua yang otoriter dengan kurangnya proses komunikasi.

Semua karakter atau individu yang terdapat dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” telah mengalami adanya peristiwa kesenjangan generasi yang berdampak ke cara mereka berinteraksi, berkomunikasi, berekspresi, dan bertindak di dalam keluarga. Di sisi lain, kesenjangan generasi juga akan mempengaruhi cara mereka *manage* emosi. Salah satu dampak negatif dari adanya kesenjangan generasi adalah tidak adanya komunikasi dua arah yang jelas, terbuka, dan transparan sehingga dapat memicu terjadinya konflik. Sedangkan, dampak positif dari adanya kesenjangan generasi adalah antar individu diharapkan mampu meningkatkan rasa toleransi untuk saling memahami keinginan atau melengkapi kebutuhan individu lain.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini telah dilakukan analisis dengan menerapkan teori atau konsep yang tepat dan dibutuhkan dalam penelitian, namun karena adanya keterbatasan dalam mengakses data informasi terkait kasus kesenjangan generasi di lingkup komunikasi keluarga membuat penelitian ini tidak dapat melibatkan individu yang mengalami peristiwa kesenjangan generasi di kehidupan nyata. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi yang bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi lingkungan pendidikan maupun lingkungan sekitar di masyarakat umum. Sehingga, saran untuk peneliti yang ingin meneliti selanjutnya agar pengaplikasian untuk menerapkan teori harus lebih dimaksimalkan dan lebih informatif seperti melakukan wawancara dengan pihak yang terlibat dalam pembuatan film, ahli semiotika, ahli komunikasi, maupun ahli tradisi dan budaya Batak guna mengeksplorasi dinamika komunikasi keluarga yang dipengaruhi oleh adanya kesenjangan generasi yang ditampilkan dalam film.

5.2.2 Saran Praktis

Berdasarkan film “Ngeri-Ngeri Sedap”, penelitian ditemukan adanya individu-individu yang mengalami peristiwa kesenjangan generasi yang mempengaruhi individu dalam berinteraksi, berkomunikasi, bertindak atau berperilaku. Ketika individu menghadapi kesenjangan generasi dengan perspektif negatif, maka akan membawa dampak yang buruk. Begitupun sebaliknya, jika individu menghadapi kesenjangan generasi dengan perspektif positif, maka akan menghasilkan dampak yang baik. Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat meminimalisir terjadinya kesenjangan generasi dengan meningkatkan rasa toleransi antar individu. Diharapkan penelitian ini juga menjadi sumber informasi untuk membantu masyarakat dalam menghadapi peristiwa kesenjangan generasi yang sering ditemui di kehidupan nyata atau realitas sosial.

